

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Persistensi Laba

Persistensi laba juga sering disebut sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang di implikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan (*sustainable earning*). Setiap perusahaan skala kecil, menengah atau besar, penting sekali untuk menghasilkan persistensi laba. Persistensi Laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba yang berkualitas dan menunjukkan kesinambungan laba sehingga laba yang persistensi cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode. Persistensi memiliki kaitan dengan keandalan suatu informasi, dimana informasi tersebut dikatakan andal bila informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi di antaranya dapat berupa pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*). Hal tersebut berkaitan erat dengan relevansi dari laporan keuangan, dimana informasi dapat dikatakan relevan, bila informasi tersebut mampu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan[17].

Laba merupakan kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, atau dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat. Kondisi ini yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba[18].

Dari sisi lain pada penelitian yang dilakukan oleh penelitian lainnya mengungkapkan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan pada masa mendatang tercermin dari laba tahun berjalan yang ditentukan dengan komponen akrual dan aliran kas yang terdapat dalam laba saat ini. Persistensi laba mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earning* atau *transitory earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak

dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang. Earning didefinisikan sebagai laba operasi dibagi dengan total asset. Mengukur persistensi laba berdasarkan komponen Akrua. Kualitas akrua didefinisikan sebagai estimasi error dari hasil regresi modal kerja akrua[14].

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sebaliknya, unusual earnings atau *transitory earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang. Mengukur persistensi laba dengan menggunakan koefisien regresi ( $\gamma_1$ ) antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan (PTBI t-1) dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang (PTBI<sub>t</sub>). Menghitung persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset[19].

Secara sistematis, persistensi laba diperoleh dengan mengresikan laba akuntansi periode sekarang dan laba akuntansi periode sebelumnya sebagai berikut[19]:

$$PTBI_t = \alpha + \beta PTBI_{t-1} + \varepsilon \quad (2.1)$$

Keterangan:

$PTBI_t$	= Laba akuntansi periode sekarang
$\alpha$	= Konstanta
$\beta PTBI_{t-1}$	= laba akuntansi periode sebelumnya
$\beta$	= Koefisien laba akuntansi periode sebelumnya
$\varepsilon$	= eror

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa persistensi laba adalah harapan laba di masa yang akan datang. Persistensi laba di tunjukkan oleh deviasi laba akuntansi periode yang akan datang dengan laba akuntansi periode sekarang. Laba yang persisten menyebabkan informasi laba yang disajikan berkualitas karena laba yang persisten ditunjukkan oleh laba yang relatif sama dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu, laba yang persisten cenderung diminati oleh investor karena laba tersebut menunjukkan kelangsungan usaha perusahaan secara nyata.

### 2.1.2. Aliran Kas Operasi

Laporan arus kas merupakan suatu laporan yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividend dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi menghasilkan pendapatan, beban, keuntungan, kerugian dan laba bersih yang merupakan hasil dari akuntansi dasar akrual[14].

Tujuan laporan arus kas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas dari operasi, investasi, maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi. Informasi arus kas memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Besarnya jumlah arus kas operasi dapat dilihat pada laporan arus kas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan diskala dengan total aktiva yang berada pada neraca[14].

Aliran kas dengan arus kas memiliki arti yang sama, hanya saja aliran kas merupakan istilah yang umum dipakai, seperti pada penelitian terdahulu. Laporan aliran kas merupakan salah satu laporan yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu. Jumlah arus kas berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar[20].

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperbolehkan dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi pendapatan laba dan rugi bersih. Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, hubungannya dengan informasi lain, dalam memperkirakan arus kas operasi masa depan[20].

Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode berikut[21]:

1. Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dengan pembayaran kas bruto diungkapkan.
2. Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Aliran kas operasi dihitung berdasarkan total aliran kas operasi pada tahun berjalan. Secara sistematis perhitungan aliran kas operasi dapat dirumuskan sebagai berikut[16].

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Penerimaan AKO} - \text{Pembayaran AKO} \quad (2.2)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah kas dari aktivitas operasi semakin besar, maka perusahaan dapat mempertahankan persistensi labanya dikarenakan arus kas tersebut menjadi penambah laba perusahaan. Sebaliknya, jika jumlah dari aktivitas operasi semakin kecil, maka laba perusahaan semakin menurun.

### 2.1.3. Book Tax Difference

Rekonsiliasi fiskal merupakan penyesuaian-penyesuaian terhadap laporan keuangan komersial berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan di Indonesia. Rekonsiliasi fiskal tersebut dilakukan pada akhir periode pembukuan yang

menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*). *Book tax difference* adalah perbedaan laba akuntansi (laba sebelum pajak) dengan laba fiskal (laba setelah pajak). Laba akuntansi adalah besarnya laba yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laba fiskal merupakan laba yang dihitung berdasarkan ketentuan dan peraturan perundang-undangan perpajakan. Laba fiskal ini juga dikenal sebagai laba kena pajak atau penghasilan kena pajak. Laba fiskal digunakan untuk menghitung pajak penghasilan yang terutang. *Book tax difference* dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Ini dikarenakan *book tax difference* dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual, sehingga banyak penelitian menggunakan perbedaan tersebut sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba[22].

*Book tax difference* terdiri atas dua jenis yaitu temporer dan permanen. Beda tetap adalah perbedaan antara ketentuan perpajakan dengan komersial yang menyangkut perbedaan yang bersifat permanen di mana alokasi maupun total jumlahnya berbeda, seperti[23]:

1. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan PPh bukan penghasilan. Misalnya dividen yang di trima oleh perseroan terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri dari penyertaan modal sebesar 25% atau lebih pada badan usaha yang didirikan dan berkedudukan di Indonesia.
2. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan PPh telah dikenakan PPh yang bersifat final. Penghasilan ini dikenakan pajak tersendiri (final) sehingga dipisahkan (tidak perlu digabung) dengan penghasilan lainnya dalam menghitung PPh yang terutang. misalnya, penghasilan atas bunga deposito atau tabungan lainnya yang telah di potong PPh final oleh bank sebesar 20%
3. Menurut akuntansi komersial merupakan beban (biaya) sedangkan menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan. Contoh:
  - a. Biaya yang digunakan untuk memperoleh penghasilan yang bukan objek pajak atau pengenaan pajaknya bersifat final.
  - b. Penggantian/imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura atau kenikmatan.
  - c. Sanksi perpajakan berupa bunga, denda, dan kenaikan menurut SAL boleh

dikurangkan sebagai biaya, sedangkan menurut peraturan perpajakan tidak boleh dikurangkan.

- d. Biaya yang menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan karena tidak memenuhi syarat tertentu (misalnya, daftar nominatif biaya *entertainment*, daftar nominatif atas penghapusan piutang).

Beda temporer (*temporary difference*) adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu asset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada asset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurangnya (*future deductible amount*) pada saat asset dipulihkan atau liabilitas dilunasi/dibayar. Perbedaan temporer ini mengakibatkan terjadi beban pajak tangguhan. hal ini terjadi pada kondisi[15].

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda.
2. Goodwill atau goodwill negatif yang terjadi saat konsolidasi.
3. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu asset atau liabilitas pada saat pengakuan awal.
4. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke asset atau liabilitas tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak.

Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer bukan perbedaan permanen karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan kurang dapat mengindikasikan persistensi laba, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak pada masa depan sebaliknya perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan di masa depan (*future taxable and future deductible amounts*) yang dapat digunakan untuk penilaian persistensi laba masa depan. Secara sistematis perhitungan perbedaan temporer dirumuskan sebagai berikut[15]:

$$\text{Book Tax Difference} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset}(t-1)} \quad (2.3)$$

Keterangan:

t-1 = Periode sebelumnya

Perbedaan temporer yang dirumuskan dengan beban pajak tangguhan dapat menjadi penambah atau pengurang beban pajak penghasilan tahun berikutnya, maka jumlah beban pajak penghasilan terutang yang akan dibayarkan juga akan lebih besar atau lebih kecil, sehingga mempengaruhi besarnya laba yang diterima.

#### 2.1.4. Leverage

*Leverage* adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. hutang atau kewajiban dapat dibedakan menjadi dua yaitu hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut sebagai *operating leverage*. *Operating leverage* timbul bila perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva tetap. Penggunaan aktiva tetap akan menimbulkan beban tetap berupa penyusutan, sedangkan penggunaan dana dengan dana beban tetap disebut *financial leverage*. *Financial leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa hutang, dengan beban tetapnya berupa bunga[24].

*Financial leverage* dibedakan menjadi dua[25].:

1. *Financial structure* (Struktur keuangan) adalah menunjukkan bagaimana membelanjai aktivitya.
2. *Capital structure* (struktur modal) adalah bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang.

*Leverage* jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

*Leverage* dapat terjadi karena ada beberapa hal kewajiban legal, kewajiban konstruktif dan kewajiban equitable. Kewajiban illegal adalah kewajiban yang muncul karena adanya ketentuan hukum yang mengharuskan perusahaan memenuhi kewajiban tersebut. Untuk mencapai tujuan tertentu, perusahaan sengaja menciptakan

berbagai macam kewajiban yang bersifat konstruktif yang akan diselesaikan oleh perusahaan, misalnya pemberian kompensasi, atau bonus kepada karyawan. Kewajiban *equitable* muncul biasanya karena adanya kebijakan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban etika. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mendefinisikan hutang sebagai pengorbanan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang sebagai akibat transaksi masa lalu[26].

*Leverage* merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Hasil perhitungan *leverage* menandakan seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki sumber dana pinjaman tinggi, maka perusahaan membayar beban bunga tinggi kepada kreditur. Beban bunga tinggi akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak dalam satu periode berjalan[25].

Perusahaan dapat menggunakan tingkat *leverage* untuk mengurangi laba dan akan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, maka dari itu perusahaan menggunakan *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (resiko) keuangan, karena jika perusahaan ternyata mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangatlah penting terutama untuk menunjukkan kepada analisis keuangan dalam melihat *trade-off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial. *Leverage* juga menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi karena *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh suatu perusahaan menggunakan utang dalam aktivitasnya. Dasar pengukuran hutang yang dapat digunakan adalah jumlah rupiah sumber ekonomi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka untuk memenuhi kewajiban tersebut saat hutang harus diselesaikan[27].

Para Kreditor jangka panjang lebih berkepentingan pada rasio *leverage*, dengan rasio ini kreditor dapat digunakan untuk mengetahui[28]:

1. Keberhasilan perusahaan di belanjai aktivanya. Masalah pertama dapat diketahui

dengan menggunakan rasio *leverage* neraca, dan yang kedua dapat diketahui dengan menggunakan rasio-rasio yang didasarkan pada laporan laba rugi, atau sering disebut sebagai *coverage ratio*.

2. kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk menutupi beban tetap yang berhubungan dengan penggunaan dana-dana yang berasal dari bukan pemilik, termasuk penggunaan dana untuk melunasi bunga obligasi dan pembayaran kembali pokok pinjaman.

Perusahaan yang meminjam sebagian besar modalnya memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi namun, ketika perusahaan memberikan kinerja yang buruk, tingkat *leverage* yang tinggi bisa membahayakan perusahaan itu sendiri. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dimana DAR memberikan gambaran terhadap nilai hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila tingkat DAR tinggi, maka perusahaan memiliki hutang yang lebih banyak daripada ekuitasnya, ini menyebabkan pembayaran atas pokok dan bunga pinjaman yang besar dan berpengaruh pada arus kas perusahaan, sehingga menghambat kinerja perusahaan atau kenaikan bunga pinjaman. Karena tingkat sumber dana pinjaman tinggi, maka perusahaan akan membayar beban bunga tinggi kepada kreditur dan beban bunga yang tinggi akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak dalam satu periode berjalan sehingga perusahaan dengan tingkat DAR yang tinggi tidak akan agresif dalam hal membayar pajak karena diharapkan mampu menjaga stabilitas laba periode berjalan, salah satunya mengalokasikan laba periode mendatang ke laba periode berjalan[26].

Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki DAR kurang dari 0.5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung masing-masing jenis perusahaan. Perhitungan DAR maka menggunakan rumus sebagai berikut[15]:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang diproksikan pada penelitian ini adalah DAR yaitu menghitung rasio antara total hutang dengan total yang dimiliki perusahaan. Maka besarnya tingkat DAR maka tingkat persistensi laba

akan semakin minim. Besar atau kecilnya rasio *leverage* pada perusahaan berpengaruh pada tingkat investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan yang ukuran/skalanya besar sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis serta kemampuan perusahaan itu sendiri untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi karena perusahaan tersebut didukung asset yang besar, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan asset dapat diatasi. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih memiliki total aset yang sedikit atau rendah. Suatu skala yang dapat mengklarifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil dapat diukur berbagai cara seperti total asset perusahaan, nilai pasar, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan perusahaan yang berukuran lebih besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut ialah ukuran perusahaan yang lebih besar dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan dapat menentukan tawar-menawar dalam kontrak keuangan[29].

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan yang besar memiliki akses yang lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar akan lebih banyak memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam dunia bisnis. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan dan perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil[30].

Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja dimana semua saling berhubungan. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas Negara memiliki cenderung untuk melakukan persistensi laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik, karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang ada di Negara lain, dimana Negara tersebut memungut tarif yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya[29].

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Undang-undang 07 Tahun 2021 tentang kriteria ukuran perusahaan tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut[31]:

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur oleh undang-undang.
2. Usaha kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau buka cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau buka cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha

menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 menyebutkan beberapa kriteria antara lain[32]:

1. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (lima milyar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)
3. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)
4. Kriteria usaha besar sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-

menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Maka dari teori tersebut, terdapat rumus untuk mencari ukuran perusahaan sebagai berikut [31]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)} \quad (2.5)$$

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar. Pengaruh ini dapat mempengaruhi perusahaan yang memiliki aset cukup besar. Dengan adanya pengaruh tersebut dapat menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan.

### 2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial atau *Corporate Governance* (CG) secara umum ialah seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan manajer dengan kepentingan shareholders. Mekanisme CG terdiri dari mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal merupakan cara menengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal meliputi rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi dan dewan komisaris, pertemuan board of director, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, serta komite audit. Sementara itu mekanisme eksternal merupakan cara untuk mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal seperti pengendalian oleh pasar, *level debt financing*, kualitas audit eksternal, peraturan pemerintah (kepemilikan perlindungan investor), *monitoring debt holder*, dan kepemilikan pihak luar seperti kepemilikan institusional[33].

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai mekanisme yang penting untuk menentukan konflik-konflik insentif, kompensasi berbasis ekuitas menjadi sarana dasar untuk mendukung kepemilikan manajerial dan dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan menampilkan keadaan ekonomi sebenarnya dari perusahaan tersebut[16]. Pemilik adalah istilah yang umum dalam akuntansi dan bisnis. IFRS 3 atau *Internasional Financial Reporting Standar 3*, mendefinisikan pemilik (*Owner*) mencakup pemegang kepentingan ekuitas dan entitas yang dimiliki investor (*Investorowned Entity*) serta pemilik atau anggota atau partisipan dalam entitas bersama (*mutual Equity*) [34].

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan memiliki motivasi yang berada dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada di suatu perusahaan[35].

Kepemilikan manajerial merupakan dimana saham perusahaan yang dimiliki manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai seorang pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu[35]:

1. Pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan.
2. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insiden dengan outsider melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan.

Dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan, pemilik tidak mungkin melaksanakan semua fungsi yang dibutuhkan dalam pengelolaan suatu perusahaan, karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian perlu menunjuk pihak lain (agen) yang profesional, untuk melaksanakan tugas mengelola kegiatan yang lebih baik. Kepemilikan manajerial merupakan dimana saham perusahaan yang dimiliki manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai seorang pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut[36].

Adapun Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut[35].

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Total Jumlah saham yang beredar}} \quad (2.6)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial ini memiliki dampak baik bagi perusahaan dikarenakan perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dan meminimalisasikan terjadinya praktik manajemen laba. manajer perusahaan akan bertindak seperti investor yang diluar perusahaan yang ingin menerima informasi laporan keuangan yang benar adanya sehingga ini membuat investor dapat mengambil keputusan.

### 2.1.7 Komponen Akrua

Komponen Akrua adalah pengakuan terhadap pendapatan entitas, namun belum diterima secara tunai oleh entitas serta pengakuan terhadap beban entitas, namun belum dibayarkan secara tunai oleh entitas. Umumnya pengakuan ini dilakukan karena belum melewati batas *cut-off*, namun transaksi tersebut pada hakikatnya belum selesai, meskipun belum ada kas atau utang tunai yang harus dibayarkan[37].

Menurut penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa akuntansi akrual umumnya menghasilkan pencatatan akuntansi dengan menggunakan basis akrual dapat menghasilkan suatu laporan keuangan dan hasil operasi yang lebih akurat dan lebih baik dibandingkan dengan informasi yang hanya menampilkan penerimaan dan pengeluaran kas[38].

Adapun konsep akrual dapat dibagi menjadi dua yaitu[37]:

- a. *Discretionary Accrual* adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas merupakan pilihan kebijakan manajemen, misalnya akrual yang muncul akibat perubahan estimasi tingkat piutang tak tertagih, dimana perubahan estimasi yang dilakukan manajemen untuk mengurangi beban yang dilaporkan dalam suatu periode yang tidak terkait dengan perubahan sales perusahaan.
- b. *Non Discretionary Accrual* adalah pengakuan laba akrual yang wajar sesuai dengan standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, misalnya akrual yang timbul dari peningkatan estimasi tingkat piutang tak tertagih, dimana peningkatan estimasi ini ditimbulkan oleh peningkatan dalam sales perusahaan.

Tujuan pelaporan keuangan pemerintah adalah untuk menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan untuk menunjukkan akuntabilitas entitas pelaporan atas sumber daya yang dipercayakan dengan[37]:

- a. Menyediakan informasi mengenai posisi sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas pemerintah.
- b. Menyediakan informasi mengenai perubahan posisi sumber daya ekonomi, kewajiban dan ekuitas pemerintah
- c. Menyediakan informasi mengenai sumber, alokasi dan penggunaan sumber daya ekonomi
- d. Menyediakan informasi mengenai ketaatan realisasi terhadap anggarannya
- e. Menyediakan informasi mengenai cara entitas pelaporan mendanai aktivitasnya dan memnuhi kebutuhannya
- f. Menyediakan informasi mengenai potensi pemerintah untuk membiayai penyelenggaraan kegiatan pemerintah
- g. Menyediakan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kemampuan entitas pelaporan dalam mendanai aktivitasnya,

Laporan keuangan yang dihasilkan dari penerapan SAP berbasis akrual dimaksudkan untuk memberi manfaat lebih baik bagi para pemangku kepentingan, baik para pengguna maupun pemeriksa laporan keuangan pemerintah, dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip akuntansi yaitu bahwa biaya yang dikeluarkan sebanding dengan manfaat yang diperoleh[38].

Saat pengakuan pendapatan pada basis akrual adalah pada saat pemerintah mempunyai hak untuk melakukan penagihan dari hasil kegiatan pemerintah. Dalam konsep basis akrual, mengenai kapan kas benar-benar diterima menjadi hal yang kurang penting. Oleh karena itu, dalam basis akrual kemudian muncul estimasi piutang tak tertagih, sebab penghasilan yang sudah diakui padahal belum diterima[38].

Komponen akrual dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Komponen Akrual diproses dengan total laba bersih dikurangi dengan nilai arus kas operasi. Menurut penelitian terdahulu menyatakan bahwa akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajer untuk memberikan informasi yang superior terhadap pasar. Jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba

rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan [18] .

Semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah. Menurut penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komponen akrual pada perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi akrual maka akan semakin rendah persistensi laba atau kualitas laba suatu entitas. Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan laporan arus kas. Laporan laba rugi digunakan sebagai prediktor arus kas masa depan karena dalam penyusunan laporan laba rugi menggunakan metode akrual. Semakin tinggi akrual maka akan semakin rendah persistensi laba suatu perusahaan[39].

$$\text{Total Akrual} = \text{Laba bersih} - \text{Aliran Kas Operasi} \quad (2.7)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa komponen akrual menunjukkan bahwa komponen akrual dapat mengestimasi cash flow dari arus kas masa lalu sehingga dapat meningkatkan persistensi laba. komponen Akrual dilakukan melalui pengurangan arus kas operasi sehingga laba yang didapatkan meningkat.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba karena penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun dari beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. A. Ayu Ganitri Putrid dan Ni Luh Sudapmi (2016) “Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013”. Penelitian yang dilakukan oleh A.A Ayu Ganitri Putrid dan Ni Luh Sudapmi, objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan *purposive sampling* dengan jumlah 132 perusahaan, Penelitian mengatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba[11].

2. Dudi Pratomo, A.N. Nuraulia (2021) “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba Tahun 2013-2017”. Penelitian yang dilakukan oleh Dudi Pratomo, A.N. Nuraulia, objek yang digunakan perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 17 perusahaan. Penelitian menyatakan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan serta tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba[13].
3. Erra Mariski dan Liana Susanto (2020) “Faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah manufaktur perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017”. Penelitian yang dilakukan oleh Erra Mariski dan Liana Susanto, metode yang digunakan ialah *purposive sampling*, sampel yang digunakan 61 perusahaan. Hasil penelitian mengatakan bahwa atas pengaruh yang signifikan Akruwal terhadap Persistensi Laba, ada pengaruh yang signifikan arus kas terhadap persistensi laba, ada pengaruh yang digunakan 61 perusahaan. Hasil penelitian mengatakan bahwa atas pengaruh yang signifikan Akruwal terhadap Persistensi Laba, ada pengaruh yang signifikan arus kas terhadap persistensi laba, ada pengaruh yang signifikan Ukuran Perusahaan terhadap persistensi laba, tidak ada pengaruh terdapat signifikan antara *Leverage* terhadap persistensi laba, Akruwal, arus kas, *Leverage* dan ukuran perusahaan secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba[9].
4. Ni Putu Lestari Dewi dan Dwijaya Putri (2015) “Pengaruh *Book Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akruwal, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba Tahun 2009-2011”. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Dewi and I.Dwijaya Putri, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Metode

penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*, sampel berjumlah 41 perusahaan Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian mengatakan bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan arus kas akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [2].

5. Nurul Fitriana dan Wida Fadhlia (2016) “Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Akrual terhadap Persistensi Laba (Studi kasus pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014)”. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriana dan Wida Fadhlia, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Properti dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014, sampel yang digunakan 150 perusahaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil Penelitian mengatakan bahwa *leverage* dan arus kas akrual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba, namun arus kas akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba[7].
6. Rudy Irawan Gunarto (2019) “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Tingkat Hutang, Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Dagang yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2016)”. Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Irawan Gunarto, objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel yang digunakan 16 perusahaan. Hasil penelitian mengatakan bahwa *Book Tax Differences* dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Selain itu penelitian ini juga membuktikan secara parsial bahwa *Book Tax Differences* dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan temporer secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba[10].
7. Supriono (2021) “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan *Book Tax Differences* sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”. Penelitian yang dilakukan oleh Supriono, objek yang digunakan pada penelitian ini adalah

Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Metode penelitian yang digunakan *purposive sampling*, sampel yang digunakan berjumlah 32 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap laba persistensi, ukuran perusahaan dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba[8].

8. Susi Agustian (2020) “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Fee Audit*, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Hutang, dan *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (studi kasus pada perusahaan *Property* dan *Real State* yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2016-2018)”. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Agustian, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Properti dan Real State, sampel yang digunakan 61 perusahaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil Penelitian mengatakan bahwa ada pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba, ada pengaruh yang signifikan *leverage* terhadap persistensi laba, ada pengaruh yang signifikan *fee audit* terhadap pengaruh persistensi laba, ada pengaruh yang signifikan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba, ada pengaruh yang signifikan terhadap *Book Tax Difference* terhadap persistensi laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, arus kas, *fee audit*, tingkat hutang, konsentrasi pasar, *book tax difference* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba[12].

9. Yulira Gusnita, Salma Taqwa (2019) “Pengaruh Keandalan Akruwal, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”. Penelitian yang dilakukan oleh Yulira Gusnita, Salma Taqwa, objek yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2014-2017 Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*, sampel yang digunakan berjumlah 40 perusahaan. Hasil penelitian mengatakan bahwa reliabilitas akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan reliabilitas akrual tidak berpengaruh signifikan

terhadap persistensi laba dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>
A.A Ayu Ganitri Putrid dan Ni Luh Sudapmi, (2016) [11]	“Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013”.	<b><u>Variabel Independen</u></b> 1. Tingkat Hutang 2. Kepemilikan Manajerial  <b><u>Variabel dependen</u></b> Persistensi Laba	<b><u>Secara Simultan</u></b> Tingkat Hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba  <b><u>Secara Parsial</u></b> 1. <i>Kepemilikan Manajerial</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. 2. Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Dudi Pratomo, A.N. Nuraulia, (2021) [13]	“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba Tahun 2013-2017”	<b><u>Variabel Independen</u></b> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Konsentrasi Kepemilikan 4. Tingkat Hutang 5. Ukuran perusahaan  <b><u>Variabel dependen</u></b> Persistensi Laba	<b><u>Secara Simultan</u></b> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <b><u>Secara Parsial</u></b> a. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. b. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 2. 2 Lanjutan

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>
Erra Mariski dan Liana Susanto, (2020) [9]	“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017”.	<u><b>Variabel Independen</b></u> 1. Akrual 2. Arus kas operasi 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Perusahaan  <u><b>Variabel Dependen</b></u> Persistensi Laba	<u><b>Secara Simultan</b></u> Akrual, arus kas, <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.  <u><b>Secara Parsial</b></u> a. Akrual, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. b. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.
N.P.L.Dewi and I.G.A.A.D. Putri, (2015) [2]	“Pengaruh <i>Book-Tax Difference</i> , Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba Tahun 2009-2011”.	<u><b>Variabel Independen</b></u> 1. <i>Book tax difference</i> 2. Arus kas Operasi 3. Arus kas akrual 4. Ukuran perusahaan  <u><b>Variabel Dependen</b></u> Persistensi laba	<u><b>Secara Simultan</b></u> <i>Book tax difference</i> , arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.  <u><b>Secara Parsial</b></u> 1. Arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 2. perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Nurul Fitriana dan Wida Fadhlia (2016) [7]	“Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Akrual terhadap Persistensi Laba (Studi kasus pada perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014”.	<u><b>Variabel Independen</b></u> 1. <i>Leverage</i> 2. Arus kas akrual  <u><b>Variabel Dependen</b></u> Persentasi Laba	<u><b>Secara Simultan</b></u> <i>Leverage</i> dan arus kas akrual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.  <u><b>Secara Parsial</b></u> 1. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. 2. Arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 2.2 Lanjutan

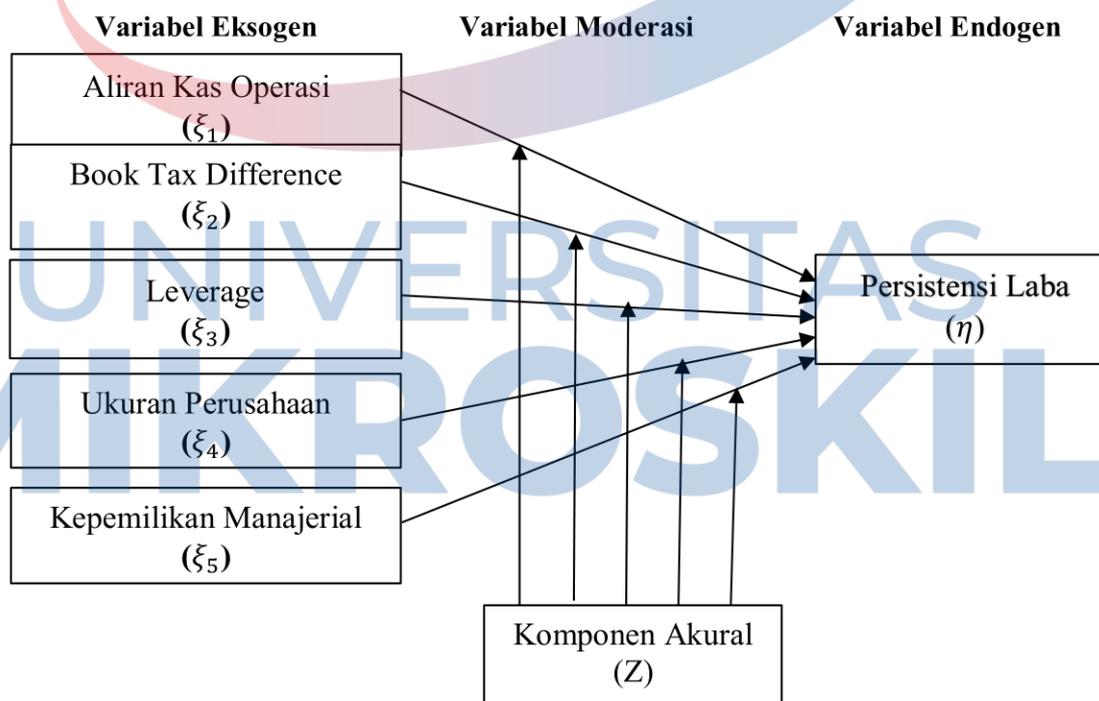
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Rudy Irawan Gunarto, (2019) [10]	“Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Tingkat Hutang, Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Dagang yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2016)”	<p><b><u>Variabel Independen</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan Temporer</li> <li>2. Tingkat Hutang</li> </ol> <p><b><u>Variabel Dependen</u></b></p> <p>Persistensi laba</p>	<p><b><u>Secara Simultan</u></b></p> <p>Perbedaan temporer dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba</p> <p><b><u>Secara Parsial</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</li> <li>2. Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap peristensi laba</li> </ol>
Supriono, (2021) [8]	“Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan <i>Book Tax Differences</i> sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	<p><b><u>Variabel Independen</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus kas operasi</li> <li>2. Tingkat hutang</li> <li>3. Ukuran perusahaan</li> </ol> <p><b><u>Variabel Dependen</u></b></p> <p>Persistensi Laba</p>	<p><b><u>Secara Simultan</u></b></p> <p>Arus kas operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba</p> <p><b><u>Secara Parsial</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</li> <li>2. Tingkat Hutang dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</li> </ol>
Susi Agustian, (2019) [12]	“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Fee Audit</i> , Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Hutang, dan <i>Book Tax Difference</i> Terhadap Persistensi Laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (studi kasus pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><b><u>Variabel Independen</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan laba komersial dan laba fiskal.</li> <li>2. Pajak tangguhan</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> </ol> <p><b><u>Variabel Dependen</u></b></p> <p>Persistensi Laba</p>	<p><b><u>Secara Simultan</u></b></p> <p>pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p><b><u>Secara Parsial</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. perbedaan laba komersial dan laba fiskal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</li> <li>2. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</li> </ol>

Tabel 2.2 Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Yulira Gusnita, Salma Taqwa, (2019) [6]	“Pengaruh Keandalan Akruwal, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”	<p><b>Variabel Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Keandalan Akruwal</li> <li><i>Leverage</i></li> <li>Ukuran Perusahaan</li> </ol> <p><b>variabel Dependen</b> Persistensi Laba</p>	<p><b>Secara Simultan</b> Reliabilitas akruwal, tngkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p><b>Secara Parsial</b> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. 2 reliabitas akruwal tidak berpengaruh secara terhadap persistensi laba.</p>

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan Lanadasan Teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka konsep yan digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian sebagai berikut



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba (Y). Variabel Eksogen Pada penelitian ini adalah Arus Kas Operasi, *Book Tax Difference*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan

Manajerial, sedangkan variabel Moderasi yang digunakan yaitu Komponen Akrua (Z).

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba dengan Komponen Akrua sebagai Variabel Moderasi**

Aliran kas operasi adalah penghasilan utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu arus kas pada umumnya berasal dari kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang atau jasa tunai dan penerimaan piutang. Aliran Kas Operasi merupakan aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari aktivitas operasi. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin meningkat jumlah aliran kas operasi terhadap laba maka, akan semakin meningkat pula persistensi laba tersebut. Hal ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa aliran kas operasi memiliki berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba[40].

Komponen akrua mampu memoderasi hubungan antara aliran kas operasi terhadap persistensi laba. Dari tingkat komponen akrua yang besar membuat aliran kas operasi perusahaan tinggi dengan melakukan transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Dengan meminimalkan beban-beban dalam kegiatan operasional bisnisnya, maka laba yang diperoleh semakin meningkat dan mampu memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga laba perusahaan yang diperoleh meningkat dan mengakibatkan naiknya jumlah kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian Aliran Kas Operasi membuat persistensi laba perusahaan tersebut mengalami peningkatan[8].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1<sub>a</sub> : Aliran Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2<sub>a</sub>: Komponen akrua mampu memoderasi hubungan Arus Kas operasi terhadap Persistensi Laba.

#### 2.4.2 Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba dengan Komponen AkruaI Sebagai Variabel Moderasi

*Book tax difference* dihitung berdasarkan akuntansi dengan jumlah laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan dapat mempengaruhi kualitas laba. Perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan persistensi laba. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, maka akan semakin banyak dana yang dapat digunakan perusahaan untuk memelihara kegiatan operasionalnya ataupun memperluas usahanya, sehingga akan memungkinkan berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat di masa depan. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh signifikan persistensi laba[41].

Komponen akrual mampu memoderasi hubungan antara *book tax difference* terhadap persistensi laba. Dari tingkat komponen akrual yang besar membuat *book tax difference* perusahaan tinggi dengan melakukan perencanaan pajak, dengan cara meminimalkan pembayaran pajak. Dengan meminimalkan pembayarana pajak, maka laba yang diperoleh semakin meningkat dan mampu memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga laba perusahaan yang diperoleh meningkat dan mengakibatkan naiknya jumlah kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian *book tax difference* membuat persistensi laba perusahaan tersebut mengalami peningkatan[10].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1<sub>b</sub>: *Book Tax Difference* berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2<sub>b</sub>: Komponen akrual mampu memoderasi hubungan *Book Tax Difference* terhadap Persistensi laba

#### 2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Persistensi Laba dengan Komponen AkruaI Sebagai Variabel Moderasi

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh lab tidak dapat terlepas dari modal perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Rasio *leverage* juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang berdampak pada kelangsungan hidup dimasa depan. *Leverage* mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan para pengguna laporan

keuangan. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba[11].

Komponen akrual mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* terhadap persistensi laba. Dari tingkat Komponen akrual yang besar biasanya memiliki tingkat produktifitas yang baik dalam menghasilkan laba dan bila hutang tersebut dipakai untuk kegiatan produktif akan mendorong naiknya pendapatan perusahaan sehingga laba yang dilaporkan saat ini dapat memprediksi laba masa depan dan akan membuat persistensi laba mengalami peningkatan[11].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1<sub>c</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba

H2<sub>c</sub>: Komponen akrual mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap Persistensi Laba

#### **2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba dengan Komponen Akrual sebagai Variabel Moderasi**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kesilnya perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan sehingga dapat berpengaruh signifikan persistensi laba[29].

Komponen akrual mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Dari tingkat komponen akrual yang rendah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan meningkat akan mempengaruhi perusahaan dalam memertahankan persistensi laba perusahaan. Komponen akrual yang rendah mengindikasikan hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham sehingga dapat memprediksi laba di masa depan. Hal tersebut yang membuat investor lebih memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan persistensi laba[6].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1<sub>a</sub> : Ukuran perusahaan pengaruh terhadap persistensi laba.

H2<sub>a</sub>: Komponen akrual mampu memoderasi hubungan Ukuran perusahaan terhadap Persistensi Laba

#### **2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba dengan Komponen Akrual sebagai Variabel Moderasi**

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, agen akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena agen akan memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Manajer yang sekaligus merupakan pemegang saham akan berusaha meningkatkan persistensi laba perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham juga akan semakin meningkat. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba [13].

Komponen akrual mampu memoderasi hubungan antara Kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Dari tingkat komponen akrual yang rendah menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial meningkat dengan cara menghilangkan konflik kepentingan dan memiliki tujuan yang sama antara pemegang saham dan manajemen. Sehingga dapat meningkatkan persistensi laba perusahaan sehingga mereka secara tidak langsung akan diuntungkan dengan mendapatkan dividen. Dengan demikian kepemilikan manajerial dapat menghasilkan laba yang besar sehingga dapat meningkatkan persistensi laba[13].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1<sub>e</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2<sub>e</sub>: Komponen akrual mampu memoderasi hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba.